

Analisis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah di Kabupaten Kepulauan Yapen

Melkianus Runggamusi

Magister Keuangan Daerah, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Sampel penelitian terdiri atas 180 responden yang berasal dari 45 sekolah, meliputi sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya mengenai pengelolaan dana BOS. Data dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan dana BOS. Secara parsial, perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan pelaksanaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Perencanaan menjadi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap pengelolaan dana BOS. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas identifikasi kebutuhan, penentuan prioritas, penyusunan anggaran, dan pelibatan pemangku kepentingan merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan dana BOS. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat kualitas perencanaan, pembagian tugas, koordinasi, serta evaluasi penggunaan dana secara berkala.

Kata kunci: Dana BOS; Evaluasi; Pelaksanaan; Pengelolaan Keuangan Sekolah; Pengorganisasian; Perencanaan

Corresponding Author:

Melkianus Runggamusi
melkianus.runggamusi@gmail.com

Received: June 30, 2026

Revised: July 20, 2026

Accepted: July 30, 2026

Published: August 28, 2026



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam menjamin terselenggaranya layanan pendidikan yang bermutu, merata, dan berkelanjutan. Ketersediaan anggaran pendidikan tidak hanya menentukan kemampuan sekolah dalam memenuhi kebutuhan operasional, tetapi juga memengaruhi penyediaan sarana pembelajaran, pengembangan kompetensi tenaga pendidik, pemeliharaan fasilitas, serta keberlangsungan kegiatan akademik. Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan pembiayaan pendidikan tidak cukup diukur dari besarnya dana yang dialokasikan, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam merencanakan, menggunakan, mempertanggungjawabkan, serta mengevaluasi pemanfaatan dana secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel. Pengelolaan sumber daya keuangan sekolah yang lemah dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan meskipun dana yang tersedia relatif memadai (Yizengaw & Agegnehu, 2021).

Salah satu kebijakan pembiayaan pendidikan dasar di Indonesia diwujudkan melalui Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Program ini dirancang untuk membantu sekolah memenuhi kebutuhan operasional pendidikan, mengurangi beban pembiayaan yang ditanggung masyarakat, dan mendukung pemerataan akses terhadap pendidikan. Pada tingkat sekolah, dana BOS memberikan fleksibilitas bagi pengelola pendidikan dalam menentukan prioritas pembiayaan berdasarkan kebutuhan sekolah. Namun, fleksibilitas tersebut sekaligus menuntut adanya tata kelola yang baik karena pengelolaan dana publik mengandung kewajiban pertanggungjawaban kepada pemerintah, masyarakat, orang tua peserta didik, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Efektivitas dana BOS dengan demikian sangat dipengaruhi oleh kualitas proses manajemen yang berlangsung sejak tahap perencanaan sampai dengan monitoring dan evaluasi.

Pengelolaan dana sekolah pada dasarnya merupakan satu rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Perencanaan dan penganggaran diperlukan untuk memastikan bahwa alokasi dana disusun berdasarkan program prioritas dan kebutuhan nyata sekolah. Pelaksanaan anggaran harus mengikuti rencana kegiatan dan ketentuan penggunaan dana yang berlaku. Selanjutnya, pertanggungjawaban diperlukan untuk menunjukkan kesesuaian antara penggunaan dana, bukti transaksi, dan hasil kegiatan, sedangkan monitoring dan evaluasi berfungsi mengidentifikasi penyimpangan serta menyediakan dasar bagi perbaikan pengelolaan pada periode berikutnya. Haji et al. (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan program dana operasional sekolah berhubungan dengan penyusunan rencana anggaran, kesesuaian penggunaan dana dengan petunjuk teknis, kelengkapan pertanggungjawaban, dan manfaat program terhadap proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap tahapan pengelolaan dana sekolah tidak dapat dilaksanakan secara terpisah.

Akuntabilitas dan transparansi menjadi bagian penting dalam keseluruhan proses tersebut. Putra dan Suryanawa (2022) menemukan bahwa akuntabilitas dan transparansi berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan dana BOS. Hasil yang serupa ditunjukkan oleh Rohman et al. (2024), yang menjelaskan bahwa transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana sekolah berkaitan dengan peningkatan efisiensi serta efektivitas pelaksanaan kegiatan sekolah. Keterlibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan anggaran, pelaksanaan program, dan penyampaian laporan secara berkala juga dapat memperkuat pengawasan terhadap penggunaan dana. Dengan demikian, keterbukaan informasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban administratif, tetapi juga menjadi mekanisme pengendalian sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Selain tata kelola kelembagaan, efektivitas pengelolaan dana BOS dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia dan kualitas sistem pengendalian. Sopian dan Asqolani (2022) menemukan bahwa kompetensi pengelola, pelaksanaan fungsi manajemen sekolah, dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana BOS. Pengelola yang memiliki pemahaman memadai mengenai perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan ketentuan penggunaan anggaran akan lebih mampu mengelola dana secara tertib. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi, lemahnya pengawasan, rendahnya integritas, dan tidak berfungsinya mekanisme pengendalian dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan dana sekolah. Rohman et al. (2023) membuktikan bahwa tekanan, integritas, religiositas, dan sistem pengendalian internal merupakan faktor yang berkaitan dengan potensi penyalahgunaan dana bantuan sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan dana BOS merupakan persoalan manajerial sekaligus persoalan tata kelola dan perilaku organisasi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengelolaan dana BOS, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada aspek akuntabilitas dan transparansi, kompetensi pengelola, atau evaluasi program pada satu sekolah tertentu. Kajian mengenai akuntabilitas sekolah juga menunjukkan bahwa pengaruh sistem

akuntabilitas terhadap hasil pendidikan sangat bergantung pada desain kebijakan, kapasitas pelaksana, dukungan pemangku kepentingan, dan konteks kelembagaan tempat kebijakan tersebut diterapkan (Ordofa & Asgedom, 2022). Oleh karena itu, hasil penelitian pada satu wilayah belum tentu dapat digeneralisasikan secara langsung pada wilayah lain, terutama daerah kepulauan yang memiliki kondisi geografis, aksesibilitas, kapasitas administrasi, dan mekanisme pengawasan yang berbeda.

Kabupaten Kepulauan Yapen merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan tersebut. Berdasarkan data penelitian tahun 2018–2019, satuan pendidikan dasar di Kabupaten Kepulauan Yapen terdiri atas 123 sekolah dasar dan 14 sekolah menengah pertama, dengan nilai penyaluran dana BOS sekitar Rp24.149.720.000. Besarnya dana yang disalurkan menuntut adanya pengelolaan yang tertib agar dana tersebut benar-benar digunakan untuk mendukung kebutuhan operasional dan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Namun, pelaksanaan pengelolaan dana BOS masih menghadapi sejumlah permasalahan, antara lain penggunaan dana yang belum sepenuhnya sesuai dengan peruntukannya, pengawasan yang belum efektif, komite sekolah yang tidak aktif, penguasaan pengelolaan dana yang terkonsentrasi pada kepala sekolah, serta keterlambatan penyusunan laporan realisasi penggunaan dana.

Permasalahan pelaporan juga dapat menghambat pencairan dana pada periode berikutnya karena penyaluran dana berkaitan dengan penyelesaian laporan pertanggungjawaban sebelumnya. Selain itu, keterbatasan pelaksanaan audit dan monitoring oleh lembaga pengawasan dapat memperbesar risiko terjadinya ketidaksesuaian antara perencanaan, realisasi penggunaan, dan pertanggungjawaban dana. Kondisi geografis Kabupaten Kepulauan Yapen sebagai wilayah kepulauan berpotensi menambah kompleksitas pengawasan, koordinasi, penyampaian dokumen, dan peningkatan kapasitas pengelola sekolah. Oleh karena itu, kajian pengelolaan dana BOS di wilayah ini perlu mempertimbangkan keseluruhan tahapan manajemen, bukan hanya aspek pelaporan atau transparansi.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa masih terbatasnya studi yang menganalisis secara bersamaan pengaruh perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan, pertanggungjawaban, serta monitoring dan evaluasi terhadap pengelolaan dana BOS, khususnya dalam konteks wilayah kepulauan di Papua. Penelitian sebelumnya lebih banyak menguji faktor transparansi, akuntabilitas, kompetensi, dan teknologi informasi atau mengevaluasi pelaksanaan program secara deskriptif. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menempatkan empat tahapan utama pengelolaan keuangan sebagai faktor yang diperkirakan menentukan kualitas pengelolaan dana BOS. Penelitian ini juga mengidentifikasi variabel yang memberikan pengaruh paling dominan sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan prioritas perbaikan tata kelola dana BOS.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan, pertanggungjawaban, serta monitoring dan evaluasi, baik secara parsial maupun simultan, terhadap pengelolaan dana BOS di Kabupaten Kepulauan Yapen. Penelitian ini juga bertujuan menentukan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap pengelolaan dana BOS. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian manajemen keuangan pendidikan dan tata kelola dana publik pada tingkat sekolah. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi sekolah, Dinas Pendidikan, pemerintah daerah, dan lembaga pengawasan dalam meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, serta pengendalian dana BOS, terutama pada wilayah yang memiliki karakteristik geografis kepulauan.

Pengelolaan Keuangan Sekolah dan Dana Bantuan Operasional Sekolah

Pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana untuk mengarahkan dan menggunakan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks lembaga pendidikan, pengelolaan tidak hanya berkaitan dengan pengaturan sumber daya manusia dan kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya keuangan. Keuangan sekolah harus dikelola melalui tahapan yang saling berkaitan, mulai dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pencatatan, pelaporan, pengawasan, sampai dengan evaluasi penggunaan dana. Dengan demikian, kualitas pengelolaan keuangan sekolah ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam menjaga kesesuaian antara kebutuhan sekolah, rencana anggaran, realisasi penggunaan dana, bukti transaksi, dan hasil kegiatan.

Yizengaw dan Agegnehu (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya keuangan sekolah mencakup fungsi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan pengendalian. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut membutuhkan kompetensi pengelola, keterlibatan pemangku kepentingan, pembagian tugas yang jelas, dan mekanisme pengawasan yang memadai. Kelemahan dalam salah satu tahapan dapat mengurangi kemampuan sekolah dalam memanfaatkan sumber daya keuangan untuk mendukung tujuan pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan sekolah harus dipahami sebagai sebuah sistem yang terintegrasi, bukan sebagai kegiatan administratif yang hanya berorientasi pada pencatatan dan pelaporan.

Salah satu sumber utama pembiayaan operasional sekolah di Indonesia adalah Dana Bantuan Operasional Sekolah atau dana BOS. Dana BOS digunakan untuk mendukung kebutuhan operasional satuan pendidikan, termasuk kegiatan pembelajaran, pengembangan perpustakaan, pemeliharaan fasilitas, penyediaan sarana pembelajaran, pembayaran layanan sekolah, dan berbagai kegiatan lain yang diperbolehkan dalam ketentuan teknis. Pengelolaan dana tersebut harus dilaksanakan berdasarkan prinsip efisiensi, efektivitas, transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap peraturan.

Pengelolaan dana BOS dapat diartikan sebagai keseluruhan proses perencanaan kebutuhan, penyusunan anggaran, penggunaan dana, pencatatan transaksi, pelaporan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan untuk memastikan bahwa dana digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan. Kramer dan Wibowo (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan dana BOS pada sekolah dasar melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pencatatan, penggunaan, dan pelaporan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, jumlah dana, serta keterlambatan pelaporan dapat memengaruhi efisiensi pengelolaan dana sekolah.

Dalam penelitian ini, pengelolaan dana BOS diposisikan sebagai variabel yang mencerminkan kemampuan sekolah dalam menggunakan dana secara tertib, tepat sasaran, efektif, efisien, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kualitas pengelolaan dana BOS diperkirakan ditentukan oleh empat tahapan utama, yaitu perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan, pertanggungjawaban, serta monitoring dan evaluasi.

Perencanaan dan Penganggaran terhadap Pengelolaan Dana BOS

Perencanaan merupakan tahap awal dalam pengelolaan keuangan sekolah. Perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan, menentukan tujuan, menetapkan prioritas, serta memperkirakan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan program sekolah. Dalam pengelolaan dana BOS, hasil perencanaan dituangkan ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah atau RKAS. Dokumen tersebut menjadi pedoman bagi sekolah dalam menentukan kegiatan, waktu pelaksanaan, jenis belanja, dan jumlah dana yang dialokasikan.

Perencanaan yang baik harus didasarkan pada kebutuhan nyata sekolah dan disusun melalui keterlibatan kepala sekolah, bendahara, guru, komite sekolah, serta pihak lain yang

berkepentingan. Keterlibatan tersebut diperlukan agar keputusan anggaran tidak hanya ditentukan oleh satu pihak. Selain itu, penyusunan anggaran harus mempertimbangkan tingkat urgensi program, manfaat bagi peserta didik, ketersediaan dana, dan kesesuaian dengan petunjuk teknis penggunaan dana BOS.

Suwardi et al. (2022) menemukan bahwa perencanaan dana BOS dilakukan melalui rapat tim sekolah untuk menentukan program dan kebutuhan pendanaan. Hasil perencanaan kemudian dituangkan dalam rencana kegiatan dan anggaran yang disesuaikan dengan rencana kerja sekolah serta Standar Nasional Pendidikan. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pelaksanaan prosedur perencanaan yang baik belum selalu diikuti oleh pengorganisasian dan pelaporan yang optimal.

Kramer dan Wibowo (2024) juga memperlihatkan bahwa penentuan prioritas dalam RKAS menjadi bagian penting dalam pengelolaan dana BOS, khususnya pada sekolah yang memiliki sumber daya terbatas. Sekolah perlu melakukan analisis kebutuhan secara cermat karena keterbatasan dana dapat menyebabkan beberapa program pendidikan harus ditunda atau disesuaikan. Oleh karena itu, perencanaan dan penganggaran yang realistis dapat mengurangi ketidaksesuaian antara program, anggaran, dan realisasi penggunaan dana.

Secara logis, semakin baik proses perencanaan dan penganggaran, semakin jelas pula arah penggunaan dana. Anggaran yang disusun berdasarkan kebutuhan dan prioritas akan membantu sekolah menghindari pengeluaran yang tidak relevan, mengurangi perubahan anggaran yang tidak diperlukan, serta meningkatkan kesesuaian penggunaan dana dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Perencanaan dan penganggaran berpengaruh positif terhadap pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah.

Pelaksanaan terhadap Pengelolaan Dana BOS

Pelaksanaan merupakan tahap penerjemahan rencana dan anggaran ke dalam kegiatan serta transaksi keuangan. Pelaksanaan dana BOS meliputi penerimaan dana, penarikan dana, pengadaan barang atau jasa, pembayaran kegiatan, pencatatan transaksi, dan penyimpanan bukti pengeluaran. Setiap penggunaan dana harus mengikuti RKAS yang telah disahkan dan mematuhi ketentuan mengenai komponen pembiayaan yang diperbolehkan.

Pelaksanaan yang baik ditunjukkan oleh adanya kesesuaian antara realisasi pengeluaran dan rencana anggaran, ketepatan waktu pelaksanaan program, kelengkapan dokumen transaksi, pemisahan tugas, serta kepatuhan terhadap prosedur pengadaan. Apabila pelaksanaan tidak mengacu pada rencana, sekolah berisiko mengalami pemborosan, penggunaan dana yang tidak tepat sasaran, kesulitan pelaporan, dan keterlambatan pertanggungjawaban.

Widati et al. (2024) menjelaskan bahwa pengelolaan dana BOS memerlukan sistem informasi akuntansi yang menghubungkan tahap penyusunan RKAS, pelaksanaan kegiatan, pencatatan penerimaan dan pengeluaran, serta pelaporan realisasi anggaran. Sistem tersebut berfungsi sebagai alat pengendalian internal karena setiap transaksi dapat ditelusuri dan dibandingkan dengan rencana yang telah ditetapkan.

Kramer dan Wibowo (2024) menemukan bahwa penggunaan dana pada sekolah dilakukan berdasarkan prioritas dan waktu pelaksanaan yang tercantum dalam RKAS. Namun, pelaksanaan pengeluaran pada banyak sekolah masih terkonsentrasi pada kepala sekolah dan bendahara. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pembagian tugas, koordinasi, dokumentasi, dan pengawasan agar pelaksanaan anggaran tidak bergantung pada keputusan satu atau dua orang saja.

Penelitian mengenai pelaksanaan manajemen keuangan sekolah juga menunjukkan bahwa kepatuhan prosedural belum selalu menjamin efektivitas pengelolaan apabila masih

terdapat kelemahan dalam koordinasi, pengawasan, alokasi dana, dan pelaporan. Dengan demikian, pelaksanaan harus dinilai berdasarkan kepatuhan terhadap rencana sekaligus kemampuan penggunaan dana dalam menghasilkan kegiatan yang bermanfaat bagi sekolah.

Semakin baik pelaksanaan anggaran, semakin besar kemungkinan dana digunakan sesuai dengan RKAS, petunjuk teknis, dan kebutuhan sekolah. Sebaliknya, pelaksanaan yang tidak tertib dapat menyebabkan penyimpangan penggunaan dana dan menurunkan kualitas pengelolaan. Berdasarkan argumentasi tersebut, dirumuskan hipotesis kedua:

H2: Pelaksanaan berpengaruh positif terhadap pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah.

Pertanggungjawaban terhadap Pengelolaan Dana BOS

Pertanggungjawaban merupakan kewajiban pengelola untuk menjelaskan penggunaan dana, pelaksanaan kegiatan, dan hasil yang diperoleh kepada pihak yang memberikan kewenangan serta masyarakat sebagai pemangku kepentingan. Pertanggungjawaban dana BOS diwujudkan melalui pencatatan transaksi, penyusunan buku kas, pengumpulan bukti pengeluaran, penyusunan laporan realisasi, dan penyampaian laporan kepada pihak yang berwenang.

Pertanggungjawaban tidak hanya berkaitan dengan kelengkapan dokumen administratif. Pertanggungjawaban juga mencakup keterbukaan informasi, kepatuhan terhadap peraturan, ketepatan laporan, serta kemampuan pengelola menjelaskan alasan dan manfaat setiap pengeluaran. Dwangu dan Mahlangu (2021) menegaskan bahwa mekanisme akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan sekolah dibutuhkan untuk memastikan bahwa kepala sekolah dan pengelola keuangan dapat dimintai penjelasan atas keputusan serta penggunaan sumber daya sekolah.

Kramer dan Wibowo (2024) menunjukkan bahwa setiap pengelola dana BOS diwajibkan menyusun laporan kegiatan dan keuangan yang didukung bukti transaksi secara akurat. Akan tetapi, keterbatasan tenaga administrasi dan adanya guru yang merangkap sebagai bendahara dapat menghambat ketepatan proses pencatatan dan pelaporan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kualitas pertanggungjawaban dipengaruhi oleh kelengkapan dokumen, kompetensi petugas, pembagian tugas, dan dukungan sistem administrasi.

Putra dan Suryanawa (2022) menemukan bahwa akuntabilitas dan transparansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan dana BOS. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dana akan lebih efektif ketika informasi penggunaan dana dapat diakses, diverifikasi, dan dipertanggungjawabkan kepada pihak yang berkepentingan.

Akuntabilitas sekolah juga dapat mendorong pengambilan keputusan berbasis data, evaluasi kinerja, dan perbaikan kegiatan. Namun, dampak akuntabilitas dipengaruhi oleh konteks organisasi, desain mekanisme pertanggungjawaban, serta kapasitas pihak yang melaksanakannya. Sistem pertanggungjawaban yang hanya berorientasi pada pemenuhan dokumen berpotensi kehilangan fungsi substantifnya sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa dana telah memberikan manfaat bagi layanan pendidikan (Ordofa & Asgedom, 2022).

Semakin lengkap, transparan, dan tepat waktu pertanggungjawaban dilakukan, semakin mudah penggunaan dana dikendalikan dan dievaluasi. Pertanggungjawaban yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan pemerintah, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Pertanggungjawaban berpengaruh positif terhadap pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah.

Monitoring dan Evaluasi terhadap Pengelolaan Dana BOS

Monitoring merupakan kegiatan pemantauan secara berkala untuk mengetahui kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Sementara itu, evaluasi merupakan proses penilaian terhadap hasil, manfaat, kelemahan, dan hambatan pelaksanaan program. Dalam pengelolaan dana BOS, monitoring dan evaluasi dilakukan dengan membandingkan RKAS dengan realisasi anggaran, memeriksa dokumen transaksi, menilai kepatuhan terhadap ketentuan, dan mengidentifikasi permasalahan yang memerlukan tindakan korektif.

Monitoring dan evaluasi memiliki fungsi preventif dan korektif. Fungsi preventif berkaitan dengan pencegahan kesalahan, pemborosan, dan penyalahgunaan dana, sedangkan fungsi korektif berkaitan dengan perbaikan atas kelemahan yang telah ditemukan. Oleh sebab itu, monitoring tidak seharusnya hanya dilaksanakan pada akhir periode, tetapi dilakukan selama proses pelaksanaan kegiatan.

'Azizah et al. (2023) menemukan bahwa monitoring dan evaluasi keuangan sekolah dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas serta membantu mengidentifikasi penyimpangan antara penggunaan dana dan RKAS. Monitoring yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pihak terkait juga dapat membantu sekolah mencegah terjadinya masalah dalam pengelolaan keuangan.

Kramer dan Wibowo (2024) menyatakan bahwa pengawas sekolah memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan program BOS. Koordinasi antara pengawas, kepala sekolah, dan bendahara dapat meningkatkan efektivitas serta efisiensi pengelolaan dana. Monitoring yang dilakukan secara kolaboratif memungkinkan masalah dalam penggunaan dan pelaporan dana ditemukan lebih awal.

Pentingnya monitoring juga didukung oleh Rohman et al. (2023), yang menemukan bahwa sistem pengendalian internal, integritas, tekanan, dan religiositas berkaitan dengan risiko penyalahgunaan dana bantuan sekolah. Lemahnya pengendalian dapat memberikan peluang terjadinya penyimpangan. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi tidak hanya berfungsi menilai ketercapaian program, tetapi juga menjadi instrumen pengendalian untuk menjaga integritas penggunaan dana publik.

Semakin intensif dan berkualitas monitoring dan evaluasi dilaksanakan, semakin cepat kesalahan dapat ditemukan serta diperbaiki. Hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai masukan dalam penyusunan anggaran periode berikutnya. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Monitoring dan evaluasi berpengaruh positif terhadap pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah.

Pengaruh Simultan Perencanaan dan Penganggaran, Pelaksanaan, Pertanggungjawaban, serta Monitoring dan Evaluasi terhadap Pengelolaan Dana BOS

Pengelolaan dana BOS merupakan suatu siklus yang terdiri atas tahapan-tahapan yang saling bergantung. Perencanaan dan penganggaran menentukan arah serta prioritas penggunaan dana. Pelaksanaan menerjemahkan rencana tersebut menjadi kegiatan dan pengeluaran. Pertanggungjawaban menyediakan informasi dan bukti mengenai penggunaan dana, sedangkan monitoring dan evaluasi memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai rencana dan ketentuan.

Perencanaan yang baik tidak akan menghasilkan pengelolaan yang efektif apabila pelaksanaannya tidak sesuai dengan RKAS. Pelaksanaan yang tertib juga belum mencukupi apabila transaksi tidak dicatat dan dipertanggungjawabkan. Demikian pula, laporan yang lengkap tidak sepenuhnya menjamin kualitas pengelolaan apabila tidak disertai monitoring dan evaluasi. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan dana BOS memerlukan keterpaduan seluruh fungsi tersebut.

Penelitian mengenai pengelolaan sumber daya keuangan sekolah menunjukkan bahwa fungsi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan pengendalian merupakan bagian dari satu

sistem pengelolaan yang saling melengkapi (Yizengaw & Agegnehu, 2021). Penelitian pada sekolah dasar juga memperlihatkan bahwa efektivitas pengelolaan dana BOS ditentukan oleh kualitas perencanaan, penggunaan, pencatatan, pelaporan, koordinasi, dan pengawasan yang dilakukan oleh sekolah serta pemangku kepentingan terkait (Kramer & Wibowo, 2024).

Berdasarkan hubungan tersebut, perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan, pertanggungjawaban, serta monitoring dan evaluasi diperkirakan secara bersama-sama memengaruhi pengelolaan dana BOS. Oleh karena itu, hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut:

H5: Perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan, pertanggungjawaban, serta monitoring dan evaluasi secara simultan berpengaruh terhadap pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori dan metode survei. Desain eksplanatori digunakan untuk menguji hubungan antara perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan, pertanggungjawaban, serta monitoring dan evaluasi dengan pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Pengumpulan data dilakukan secara potong lintang (*cross-sectional*), yaitu seluruh variabel penelitian diukur dalam satu periode pengamatan.

Penelitian dilaksanakan pada satuan pendidikan di Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya kebutuhan untuk mengevaluasi pengelolaan dana BOS pada wilayah kepulauan yang menghadapi tantangan aksesibilitas, keterbatasan sumber daya administrasi, koordinasi antarlembaga, dan pengawasan keuangan sekolah. Data kelembagaan yang digunakan dalam penelitian berasal dari tahun 2018–2019.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian mencakup pihak-pihak yang terlibat atau memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan dana BOS pada sekolah di Kabupaten Kepulauan Yapen. Responden terdiri atas aparatur sipil negara, tenaga honorer, dan unsur masyarakat atau orang tua peserta didik yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengawasan dana sekolah.

Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut digunakan karena responden harus memiliki pengalaman, keterlibatan, atau pengetahuan yang memadai mengenai perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban, serta monitoring dan evaluasi dana BOS. Responden dipilih dengan kriteria: (1) berasal dari sekolah yang menerima dana BOS; (2) terlibat atau mengetahui proses pengelolaan dana BOS; (3) memahami kegiatan operasional dan keuangan sekolah; dan (4) bersedia memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Jumlah sampel penelitian adalah 180 responden yang berasal dari 45 sekolah. Distribusi sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian

Jenjang pendidikan	Jumlah sekolah	Jumlah responden
Sekolah Dasar	25	100
Sekolah Menengah Pertama	10	40
Sekolah Menengah Atas	10	40
Jumlah	45	180

Ukuran sampel tersebut dinilai memadai untuk analisis regresi linear berganda dengan empat variabel independen. Mengacu pada prinsip analisis daya statistik, regresi dengan empat prediktor, tingkat signifikansi 5%, kekuatan uji 80%, dan ukuran efek sedang memerlukan sekitar 85 observasi. Dengan demikian, jumlah 180 responden telah memenuhi kebutuhan umum analisis yang digunakan dalam penelitian ini (Cohen, 1992; Faul et al., 2009).

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner berisi pernyataan mengenai perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan, pertanggungjawaban, monitoring dan evaluasi, serta pengelolaan dana BOS. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert yang bergerak dari kategori sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan petunjuk pengisian. Jawaban responden digunakan hanya untuk kepentingan analisis penelitian dan disajikan secara agregat.

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi terhadap profil sekolah, data jumlah sekolah dan responden, laporan pertanggungjawaban dana BOS, dokumen realisasi anggaran, petunjuk teknis BOS, serta peraturan yang berkaitan dengan pengelolaan pembiayaan pendidikan. Data sekunder digunakan untuk memberikan informasi kontekstual dan mendukung interpretasi hasil survei.

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan pengelolaan dana BOS sebagai variabel dependen. Variabel independen terdiri atas perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan, pertanggungjawaban, serta monitoring dan evaluasi. Operasionalisasi variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi operasional	Ruang lingkup pengukuran
Pengelolaan dana BOS (Y)	Kemampuan sekolah mengelola dana BOS secara tertib, efektif, efisien, transparan, akuntabel, dan sesuai dengan ketentuan	Ketepatan penggunaan dana, efisiensi, kepatuhan, transparansi, ketercapaian tujuan, dan kualitas administrasi
Perencanaan dan penganggaran (X1)	Proses mengidentifikasi kebutuhan dan menyusun rencana pendapatan serta belanja sekolah secara realistis	Identifikasi kebutuhan, penetapan prioritas, penyusunan RKAS, keterlibatan pemangku kepentingan, dan kesesuaian anggaran
Pelaksanaan (X2)	Proses merealisasikan penggunaan dana berdasarkan rencana dan ketentuan yang telah ditetapkan	Kesesuaian realisasi dengan RKAS, ketepatan penggunaan, prosedur pengeluaran, pengadaan, serta kelengkapan bukti transaksi
Pertanggungjawaban (X3)	Proses mencatat, melaporkan, dan menjelaskan penggunaan dana kepada pihak yang	Pembukuan, kelengkapan dokumen, laporan realisasi, ketepatan waktu pelaporan,

	berkepentingan	transparansi, dan kepatuhan
Monitoring dan evaluasi (X4)	Proses memantau pelaksanaan serta menilai kesesuaian penggunaan dana dengan rencana dan tujuan	Pemantauan berkala, pemeriksaan penggunaan dana, perbandingan rencana dan realisasi, identifikasi penyimpangan, serta tindak lanjut

Skor setiap variabel diperoleh dengan menjumlahkan atau menghitung rata-rata skor seluruh indikator yang membentuk variabel tersebut. Skor yang lebih tinggi menunjukkan penilaian responden yang semakin baik terhadap pelaksanaan masing-masing aspek pengelolaan dana BOS.

Pengujian Instrumen

Kualitas instrumen dievaluasi melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap butir pernyataan dalam mengukur konstruk yang diteliti. Pengujian dilakukan menggunakan korelasi Pearson antara skor setiap butir dan skor total variabel. Suatu butir dinyatakan valid apabila koefisien korelasinya lebih besar daripada nilai kritis pada tingkat signifikansi 5%.

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Koefisien ini digunakan untuk mengevaluasi konsistensi internal butir-butir yang membentuk suatu skala (Cronbach, 1951). Variabel dinyatakan memiliki reliabilitas yang dapat diterima apabila nilai Cronbach's alpha sekurang-kurangnya 0,70. Namun, keputusan mempertahankan atau menghapus butir tidak hanya didasarkan pada nilai alpha, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian teoritis dan substansi indikator.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, pengujian asumsi regresi, dan analisis regresi linear berganda. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pemeriksaan terhadap asumsi regresi yang meliputi normalitas residual, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Normalitas residual dievaluasi menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov serta pemeriksaan grafik *normal probability plot*. Model memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05 dan titik-titik residual mengikuti garis diagonal pada grafik probabilitas.

Multikolinearitas diperiksa menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Model dinilai tidak mengalami masalah multikolinearitas yang serius apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF berada pada tingkat yang dapat diterima. Nilai VIF tetap diinterpretasikan bersama hubungan teoretis antarvariabel karena penggunaan batas VIF secara mekanis tanpa memperhatikan konteks model dapat menghasilkan kesimpulan yang kurang tepat (O'Brien, 2007).

Heteroskedastisitas diuji menggunakan prosedur Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel independen. Model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi setiap variabel independen lebih besar dari 0,05. Uji Glejser merupakan salah satu prosedur yang dikembangkan untuk mendeteksi perubahan varians residual dalam model regresi (Glejser, 1969).

Uji autokorelasi tidak dijadikan pengujian utama karena data penelitian berbentuk data potong lintang, bukan data runtut waktu. Meskipun demikian, independensi antarobservasi tetap diperhatikan karena beberapa responden dapat berasal dari satu sekolah yang sama.

Model Regresi dan Pengujian Hipotesis

Pengaruh perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan, pertanggungjawaban, serta monitoring dan evaluasi terhadap pengelolaan dana BOS dianalisis menggunakan regresi linear berganda berbasis *ordinary least squares*. Model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = pengelolaan dana BOS

α = konstanta

β_1 - β_4 = koefisien regresi

X_1 = perencanaan dan penganggaran

X_2 = pelaksanaan

X_3 = pertanggungjawaban

X_4 = monitoring dan evaluasi

ε = kesalahan residual

Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5%. Uji statistik F digunakan untuk menilai kelayakan model dan menguji pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap pengelolaan dana BOS. Model dinyatakan signifikan apabila nilai probabilitas uji F lebih kecil dari 0,05.

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen secara parsial. Hipotesis parsial diterima apabila koefisien regresi memiliki arah sesuai hipotesis dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Besarnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengelolaan dana BOS dinilai menggunakan koefisien determinasi dan *adjusted R²*. Penggunaan *adjusted R²* diprioritaskan karena ukuran tersebut mempertimbangkan jumlah prediktor yang dimasukkan dalam model.

Variabel yang memiliki pengaruh dominan ditentukan berdasarkan nilai koefisien beta terstandarisasi terbesar di antara variabel yang terbukti signifikan. Koefisien tidak terstandarisasi tetap digunakan untuk menyusun persamaan regresi, sedangkan koefisien terstandarisasi digunakan untuk membandingkan kekuatan relatif antarvariabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi skor setiap variabel berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Rang e	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Error	Std. Deviation	Varianc e
Perencanaan	180	18,00	7,00	25,00	17,7667	0,32752	4,39413	19,308
Pengorganisasian	180	17,00	8,00	25,00	18,2778	0,29098	3,90395	15,241
Pelaksanaan	18	14,00	8,00	22,00	14,744	0,2275	3,05283	9,320

	0				4	4		
Evaluasi	18	15,00	7,00	22,00	14,516	0,2303	3,08986	9,547
	0				7	0		
Pengelolaan Dana BOS	18	16,00	9,00	25,00	19,138	0,3000	4,02612	16,210
	0				9	9		
Valid (listwise)	N 18							
	0							

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengelolaan dana BOS memiliki rata-rata skor tertinggi sebesar 19,1389, diikuti pengorganisasian sebesar 18,2778 dan perencanaan sebesar 17,7667. Pelaksanaan dan evaluasi memiliki rata-rata masing-masing sebesar 14,7444 dan 14,5167. Variasi jawaban terbesar terdapat pada variabel perencanaan, sedangkan variasi terkecil terdapat pada variabel pelaksanaan.

Pengujian Instrumen Penelitian

Uji validitas dilakukan dengan mengorelasikan skor setiap butir dengan skor total variabel. Dengan jumlah responden 180 dan derajat kebebasan ($df=178$), nilai (r) tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sekitar 0,146. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	Butir	(r) Hitung	(r) Tabel	Keputusan
1	Pengelolaan Dana BOS (Y)	1	0,743	0,146	Valid
		2	0,853	0,146	Valid
		3	0,827	0,146	Valid
		4	0,723	0,146	Valid
		5	0,547	0,146	Valid
2	Perencanaan (X1)	1	0,634	0,146	Valid
		2	0,769	0,146	Valid
		3	0,767	0,146	Valid
		4	0,658	0,146	Valid
		5	0,717	0,146	Valid
3	Pengorganisasian (X2)	1	0,618	0,146	Valid
		2	0,540	0,146	Valid
		3	0,457	0,146	Valid
		4	0,434	0,146	Valid
		5	0,442	0,146	Valid
4	Pelaksanaan (X3)	1	0,570	0,146	Valid

		2	0,536	0,146	Valid
		3	0,609	0,146	Valid
		4	0,565	0,146	Valid
		5	0,475	0,146	Valid
5	Evaluasi (X4)	1	0,718	0,146	Valid
		2	0,826	0,146	Valid
		3	0,849	0,146	Valid
		4	0,756	0,146	Valid
		5	0,541	0,146	Valid

Sumber: Data diolah, 2021.

Seluruh butir memiliki koefisien korelasi antara 0,434 dan 0,853 serta lebih besar daripada (r) tabel. Dengan demikian, seluruh pernyataan dinyatakan valid.

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's alpha. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Reliabilitas	Keterangan
1	Pengelolaan Dana BOS (Y)	0,787	0,70	Reliabel
2	Perencanaan (X1)	0,775	0,70	Reliabel
3	Pengorganisasian (X2)	0,710	0,70	Reliabel
4	Pelaksanaan (X3)	0,725	0,70	Reliabel
5	Evaluasi (X4)	0,782	0,70	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2021.

Nilai Cronbach's alpha seluruh variabel berada pada rentang 0,710–0,787. Karena seluruh nilai melampaui batas 0,70, instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang memadai.

Pengujian Asumsi Regresi

Uji normalitas dilakukan terhadap residual model menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasilnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

Keterangan	Unstandardized Residual
N	180
Mean	0,0000000
Std. Deviation	2,83320814
Most Extreme Difference – Absolute	0,052
Most Extreme Difference – Positive	0,052

Most Extreme Difference – Negative	-0,044
Kolmogorov-Smirnov Z	0,697
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,716

Distribusi pengujian: normal. Sumber: Data diolah, 2021.

Nilai signifikansi sebesar 0,716 lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, residual model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dilakukan berdasarkan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* atau VIF. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
1	Perencanaan (X1)	0,521	1,881	Tidak terjadi multikolinearitas
2	Pengorganisasian (X2)	0,510	1,960	Tidak terjadi multikolinearitas
3	Pelaksanaan (X3)	0,879	1,137	Tidak terjadi multikolinearitas
4	Evaluasi (X4)	0,955	1,047	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2021.

Seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Koefisien Determinasi

Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan pengelolaan dana BOS ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi pada Tabel 6.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,710	0,505	0,493	2,86540	2,045

Prediktor: evaluasi, pelaksanaan, pengorganisasian, dan perencanaan. Variabel dependen: pengelolaan dana BOS. Sumber: Data diolah, 2021.

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,493 menunjukkan bahwa 49,3% variasi pengelolaan dana BOS dapat dijelaskan oleh perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sisanya sebesar 50,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Pengujian Simultan

Uji F digunakan untuk menentukan pengaruh seluruh variabel independen secara simultan. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.464,683	4	366,171	44,598	0,000
Residual	1.436,845	175	8,211		
Total	2.901,528	179			

Prediktor: evaluasi, pelaksanaan, pengorganisasian, dan perencanaan. Variabel dependen: pengelolaan dana BOS. Sumber: Data diolah, 2021.

Nilai F sebesar 44,598 dengan ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan dana BOS.

Pengujian Parsial

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen secara parsial. Hasilnya disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Statistik t

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Kesimpulan
Konstanta	9,216	1,995		4,619	0,000	
Perencanaan	0,509	0,067	0,556	7,614	0,000	Positif dan signifikan
Pengorganisasian	0,189	0,077	0,183	2,460	0,015	Positif dan signifikan
Pelaksanaan	0,002	0,075	0,001	0,022	0,982	Tidak signifikan
Evaluasi	0,176	0,071	0,135	2,477	0,014	Positif dan signifikan

Variabel dependen: pengelolaan dana BOS. Sumber: Data diolah, 2021.

Perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan dana BOS. Sebaliknya, variabel pelaksanaan memiliki koefisien regresi positif, tetapi pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

Berdasarkan koefisien regresi tidak terstandarisasi (unstandardized coefficients), persamaan regresi linear berganda adalah:

$$Y = 9,216 + 0,509X_1 + 0,189X_2 + 0,002X_3 + 0,176X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pengelolaan Dana BOS

X_1 = Perencanaan

X_2 = Pengorganisasian

X_3 = Pelaksanaan

X_4 = Evaluasi

ε = Galat (error) atau residual

Koefisien beta terstandarisasi (Standardized Beta) terbesar terdapat pada variabel perencanaan, yaitu sebesar 0,556. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan merupakan variabel yang memberikan pengaruh relatif paling dominan terhadap pengelolaan dana BOS dibandingkan variabel independen lainnya.

Pembahasan

Pengaruh Simultan terhadap Pengelolaan Dana BOS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengelolaan dana BOS. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan keuangan sekolah merupakan satu siklus yang saling berkaitan. Rencana anggaran perlu didukung pembagian tugas, realisasi kegiatan, pencatatan, dan evaluasi agar dana dapat digunakan sesuai tujuan.

Hasil tersebut sejalan dengan Yizengaw dan Agegnehu (2021), yang menempatkan perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan pengendalian sebagai komponen utama pengelolaan sumber daya keuangan sekolah. Susilawati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pengelolaan dana BOS mencakup perencanaan anggaran, pelaksanaan, evaluasi, dan pertanggungjawaban yang harus dijalankan sebagai satu kesatuan.

Pengaruh Perencanaan terhadap Pengelolaan Dana BOS

Perencanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan dana BOS dengan koefisien sebesar 0,509 dan ($p < 0,001$). Artinya, peningkatan kualitas identifikasi kebutuhan, penentuan prioritas, penyusunan RKAS, dan pelibatan unsur sekolah diikuti oleh peningkatan kualitas pengelolaan dana BOS.

Temuan ini mendukung Suwardi et al. (2022), yang menemukan bahwa perencanaan dana BOS dilaksanakan melalui rapat penentuan program dan penyusunan anggaran yang diselaraskan dengan rencana kerja sekolah. Kramer dan Wibowo (2024) juga menekankan pentingnya analisis kebutuhan sekolah, peserta didik, dan guru dalam menentukan prioritas RKAS, terutama ketika sekolah menghadapi keterbatasan sumber dana.

Perencanaan menjadi tahap penting karena RKAS berfungsi sebagai pedoman penggunaan dan pengendalian anggaran. Ketepatan perencanaan dapat mengurangi pengeluaran di luar prioritas dan mempermudah penyusunan laporan realisasi.

Pengaruh Pengorganisasian terhadap Pengelolaan Dana BOS

Pengorganisasian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan dana BOS dengan koefisien sebesar 0,189 dan nilai signifikansi 0,015. Pembagian tugas, koordinasi tim BOS, keterlibatan guru, dan peran komite sekolah membantu memperjelas tanggung jawab setiap pihak dalam pengelolaan anggaran.

Temuan ini sejalan dengan Myende et al. (2018), yang menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan sekolah yang berhasil didukung oleh pendekatan partisipatif, hubungan pertanggungjawaban yang jelas, dan kerja sama kepala sekolah dengan masyarakat serta pemangku kepentingan. Kramer dan Wibowo (2024) juga menemukan bahwa kerja sama guru dan tenaga kependidikan dibutuhkan dalam proses perencanaan, pelaporan, serta pengarsipan data keuangan.

Dengan demikian, pengorganisasian bukan hanya pembentukan tim BOS, tetapi juga mencakup kejelasan kewenangan, pembagian pekerjaan, koordinasi, dan pengendalian terhadap pelaksanaan tugas.

Pengaruh Pelaksanaan terhadap Pengelolaan Dana BOS

Pelaksanaan memiliki koefisien positif sebesar 0,002, tetapi tidak berpengaruh signifikan karena nilai signifikansinya mencapai 0,982. Temuan ini tidak berarti bahwa pelaksanaan tidak penting, tetapi menunjukkan bahwa setelah perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi dikendalikan, variasi pelaksanaan belum mampu menjelaskan perbedaan pengelolaan dana BOS.

Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah pelaksanaan pada sekolah relatif mengikuti prosedur teknis yang sama sehingga variasi antarresponden menjadi terbatas. Selain itu, kendala seperti keterlambatan penyaluran, keterbatasan tenaga administrasi, perubahan kebutuhan, dan kurangnya koordinasi pelaporan dapat mengurangi hubungan langsung antara pelaksanaan dan kualitas pengelolaan. Interpretasi ini sejalan dengan Nurrochman et al. (2023), yang menemukan bahwa pelaksanaan dana BOS dapat sesuai petunjuk teknis tetapi masih menghadapi keterlambatan penyaluran dan masalah koordinasi laporan. Kramer dan Wibowo (2024) juga mencatat keterbatasan tenaga sekolah sebagai hambatan dalam pelaksanaan, pelaporan, dan pengarsipan dana BOS.

Oleh karena itu, peningkatan pelaksanaan tidak cukup hanya melalui kepatuhan administratif. Sekolah juga memerlukan ketepatan penyaluran, dukungan sumber daya manusia, koordinasi, dan fleksibilitas yang tetap terkendali.

Pengaruh Evaluasi terhadap Pengelolaan Dana BOS

Evaluasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan dana BOS dengan koefisien sebesar 0,176 dan nilai signifikansi 0,014. Hal ini menunjukkan bahwa pemantauan

realisasi, pemeriksaan dokumen, identifikasi penyimpangan, dan tindak lanjut hasil evaluasi dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dana.

Temuan tersebut sejalan dengan 'Azizah et al. (2023), yang menemukan bahwa monitoring dan evaluasi keuangan membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas serta mengurangi penyimpangan dari RKAS. Yizengaw dan Agegnehu (2021) juga menunjukkan bahwa pengendalian dan tindak lanjut merupakan bagian penting dalam pengelolaan sumber daya keuangan sekolah.

Evaluasi perlu dilaksanakan secara berkala dan tidak terbatas pada akhir tahun anggaran. Hasil evaluasi harus digunakan untuk memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, pencatatan, dan pelaporan pada periode berikutnya.

Variabel yang Berpengaruh Dominan

Perencanaan memiliki koefisien beta terstandarisasi terbesar, yaitu 0,556. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan pengorganisasian sebesar 0,183, evaluasi sebesar 0,135, dan pelaksanaan sebesar 0,001. Dengan demikian, perencanaan merupakan variabel yang memiliki pengaruh relatif paling kuat terhadap pengelolaan dana BOS.

Dominannya perencanaan menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan dana sangat ditentukan sejak tahap penetapan kebutuhan dan penyusunan RKAS. Perencanaan yang realistis, partisipatif, dan sesuai prioritas memberikan dasar yang lebih kuat bagi pelaksanaan serta pengendalian anggaran. Temuan ini konsisten dengan penelitian Suwardi et al. (2022) dan Kramer dan Wibowo (2024), yang menempatkan analisis kebutuhan dan penyusunan anggaran sebagai fondasi pengelolaan dana BOS.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di Kabupaten Kepulauan Yapen. Secara parsial, perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan pelaksanaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Perencanaan menjadi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan, sehingga kualitas penyusunan kebutuhan, penentuan prioritas, dan perumusan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung pengelolaan dana BOS yang efektif dan efisien. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan berupa keterbukaan data keuangan sekolah yang relatif rendah, perbedaan pemahaman responden dalam menjawab kuesioner, serta keterbatasan model penelitian yang hanya mampu menjelaskan 49,3% variasi pengelolaan dana BOS, sedangkan 50,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan temuan tersebut, kepala sekolah, bendahara BOS, guru, dan pihak terkait perlu meningkatkan koordinasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pencatatan, dan pelaporan penggunaan dana BOS agar seluruh proses administrasi dapat dilakukan secara tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan. Dokumen pembukuan dan bukti transaksi perlu disimpan secara lengkap, sistematis, dan mudah ditelusuri untuk mendukung transparansi, akuntabilitas, serta kebutuhan pemeriksaan. Penunjukan anggota tim pengelola dan penerima barang juga perlu mempertimbangkan kompetensi, pembagian tugas, dan beban mengajar agar fungsi pengelolaan dana BOS dapat dilaksanakan secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan faktor kompetensi pengelola, transparansi, akuntabilitas, sistem pengendalian internal, pemanfaatan teknologi informasi, serta partisipasi komite sekolah untuk memperoleh penjelasan yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan dana BOS.

REFERENSI

- Azizah, N., Banjarnahor, L., & Elfrianto, E. (2023). Monitoring and evaluation of school finances to increase transparency and accountability. *Indonesian Journal Education*, 2(2), 30–33. <https://doi.org/10.56495/ije.v2i2.525>
- Cohen, J. (1992). A power primer. *Psychological Bulletin*, 112(1), 155–159. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.112.1.155>
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16(3), 297–334. <https://doi.org/10.1007/BF02310555>
- Dwangu, A. M., & Mahlangu, V. P. (2021). Accountability in the financial management practices of school principals. *International Journal of Educational Management*, 35(7), 1504–1524. <https://doi.org/10.1108/IJEM-06-2021-0243>
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Glejser, H. (1969). A new test for heteroskedasticity. *Journal of the American Statistical Association*, 64(325), 316–323. <https://doi.org/10.1080/01621459.1969.10500976>
- Haji, S., Lian, B., & Fitriani, Y. (2020). An evaluation of school operational fund program. *International Journal of Educational Review*, 2(2), 212–221. <https://doi.org/10.33369/ijer.v2i2.11001>
- Kramer, P., & Wibowo, U. B. (2024). School operational assistance fund management in small primary school. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(2), 69–80. <https://doi.org/10.21831/jamp.v12i2.77182>
- Likert, R. (1932). *A technique for the measurement of attitudes*. Archives of Psychology.
- Myende, P. E., Samuel, M. A., & Pillay, A. (2018). Novice rural principals' successful leadership practices in financial management: Multiple accountabilities. *South African Journal of Education*, 38(2), Article 1447. <https://doi.org/10.15700/saje.v38n2a1447>
- Nurrochman, T., Muhammad, F., Harsono, H., & Suyatmini, S. (2023). Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah di sekolah dasar negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 60–70. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.331>
- O'Brien, R. M. (2007). A caution regarding rules of thumb for variance inflation factors. *Quality & Quantity*, 41(5), 673–690. <https://doi.org/10.1007/s11135-006-9018-6>
- Ordofa, B., & Asgedom, A. (2022). School accountability and its relationship with learning outcomes: A systematic literature review. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), Article 100358. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100358>
- Putra, K. A. U., & Suryanawa, I. K. (2022). The effect of accountability and transparency on effectiveness of government school operational assistance funds management. *European Journal of Business and Management Research*, 7(4), 108–115. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.4.1364>
- Rohman, A., Mukhibad, H., & Nurkhin, A. (2023). Religiosity and misuse of school aid funds: The development of the fraud theory. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 187–196. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23965>
- Rohman, A., Nurkhin, A., & Mukhibad, H. (2024). Transparency and accountability of school funds: The implications for efficiency and effectiveness of school activities. *JPBM (Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen)*, 10(2), 118–128. <https://doi.org/10.17977/um003v10i22024p118>
- Setia, M. S. (2016). Methodology series module 3: Cross-sectional studies. *Indian Journal of Dermatology*, 61(3), 261–264. <https://doi.org/10.4103/0019-5154.182410>
- Sopian, S., & Asqolani, A. (2022). Mengukur akuntabilitas dana Bantuan Operasional Sekolah. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(1), 59–80. <https://doi.org/10.30871/jama.v6i1.3921>

- Susilawati, H., Arafat, Y., & Furkan, N. (2023). Management of regular school operational assistance funds. *Journal of Social Work and Science Education*, 4(1), 326–336. <https://doi.org/10.52690/jswse.v4i1.430>
- Suwardi, S., Sudirman, S., & Fahrudin, F. (2022). Management of school operational assistance funds at SMKN 2 Kuripan, Lombok Regency, Indonesia: Reviewing from planning aspects. *Path of Science*, 8(10). <https://doi.org/10.22178/pos.86-14>
- Widati, S., Setyawan, W., & Riyanah, S. (2024). School operational assistance fund (BOS) accounting information system as an internal control tool. *Accounting Information Systems and Information Technology Business Enterprise*, 8(2), 151–165. <https://doi.org/10.34010/aisthebest.v8i2.11611>
- Yizengaw, J. Y., & Agegnehu, M. A. (2021). Practices and challenges of school financial resource management implementation in Bahir Dar City administration of Ethiopia: A comparative study between government and private secondary schools. *Cogent Education*, 8(1), Article 1884340. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1884340>